



Pendidikan Agama Dalam Perjanjian Baru Tinjauan Periode: Romawi-Yunani, Yudaisme dan Kekristenan

Chris Pasuhuk¹, Milton Thorman Pardosi², Alvyn Cesarianto Hendriks³

^{1,2,3} Universitas Advent Indonesia

Received: 12 Oktober 2023

Revised: 25 Oktober 2023

Accepted: 4 November 2023

Abstract:

Education is one of the most important things in every human's life. Because through education, everyone can know many things, have a lot of knowledge and have a lot of experience. However, if education only emphasizes knowledge, then education will only produce people who are smart but have bad morals. Religious Education based on the Bible. The Bible reveals that humans are God's creation who must glorify God, so that education does not only talk about science, but also morality and integrity of life in accordance with the call and demands of God's morality. As developments in Biblical civilization, especially in the Roman-Greek era, Judah, and early Christianity showed the importance of religious life. Religious education as in Matthew 28:19-20 can be understood to have the aim of making disciples, and religious education means to correct errors and lead to truth, and religious education is part of the Great Commission. Because it is the Great Commission, religious education is also very important and must be done as important as preaching the Gospel. Or perhaps more clearly, evangelism and teaching about religion must go together.

Keywords: Religious Education, New Testament, Roman-Greek, Judaism, and Christianity

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Pasuhuk, C., Pardosi, M., & Hendriks, A. (2023). Pendidikan Agama Dalam Perjanjian Baru Tinjauan Periode: Romawi-Yunani, Yudaisme dan Kekristenan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(22), 1188-1200. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10284967>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar kebutuhan manusia yang harus dimiliki setiap insan manusia. Pendidikan menghadirkan kualitas manusia secara utuh, baik fisik maupun psikis. Pendidikan akan membentuk manusia untuk memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan karakter yang terpuji sehingga mampu menghadapi semua problematika dalam kehidupan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Sistem Pendidikan Nasional, UU No. 20, 2003).

Dilihat dari aspek judul materi atau isi yang akan disampaikan, serta dari berbagai jenis pendidikan yang ada, salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia untuk dipelajari adalah pendidikan agama. Dengan sistem pendidikan nasional yang telah diuraikan sebelumnya, maka pendidikan agama adalah sarana mencapai cita-cita sistem pendidikan nasional tersebut.



Pendidikan agama merupakan juga salah satu jenis pendidikan yang memiliki peran penting dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan agama memiliki maksud mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyelaras kemampuannya dalam cabang ilmu lainnya. Pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Pendidikan Agama, PP No. 55, 2007).

Perkembangan pendidikan agama tidak terlepas dari pengetahuan, keyakinan, dan ajaran agama tersebut yang didasarkan pada kitab suci sebagai dasar kepercayaan oleh tiap-tiap agama yang pada akhirnya menjadi landasan berbagai pendidikan agama. Setiap agama memiliki latar belakang dan sejarah pendidikannya masing-masing sesuai keyakinan yang dianut serta kemajuannya.

Pada penjelasan sebelumnya penulis menyampaikan tentang pendidikan dan pendidikan agama secara umum. Sesuai dengan variable dari topik yang akan dibahas penulis, pada makalah ini akan membahas asal usul pendidikan agama dalam Perjanjian Baru, maksud dan tujuan pendidikan agama dalam Perjanjian Baru serta metode pendidikan agama dalam Perjanjian Baru. Sebagaimana hal tersebut, yang dimaksud dengan Perjanjian Baru adalah bagian dalam Alkitab orang Kristen dimana “Perjanjian Baru ditulis oleh orang-orang percaya yang bersedia membawa kesaksian, bahwa Tuhan Allah telah menyatakan diri-Nya kepada dunia melalui Tuhan Yesus Kristus. Pernyataan ini bermaksud agar manusia percaya dan mengikuti Tuhan Yesus Kristus dalam hidupnya” (Pdt. Em. Dr. R.M. Drie S. Brotosudarmo, 2017). Oleh karena itu, pendidikan agama akan dilihat dari perspektif dalam Perjanjian Baru dengan meninjau tiga kebudayaan dan agama yang dominan pada masa itu yaitu Romawi-Yunani, Yudaisme, dan Kekristenan, dengan melihat perkembangan serta latar belakang atau pun sejarah meliputi tujuan dan metode pendidikan agama pada masa Perjanjian Baru tersebut yang membawa pengaruh kepada kehidupan manusia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan objek penelitian ini. Metode pengumpulan data menggunakan bantuan internet untuk menelusuri berbagai referensi buku maupun jurnal penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik pembahasan penelitian.

HASIL & PEMBAHASAN

Tinjauan Agama Dan Pendidikan Agama Dalam Perjanjian Baru

Keagamaan Periode Perjanjian Baru

Agama ialah sistem kepercayaan yang disatukan oleh praktik yang bertahan dengan hal-hal suci, yakni hal-hal yang diperbolehkan dan dilarang (Jonar Situmorang, 2017). Maka didalamnya hadirilah sebuah keyakinan dan praktik-

praktik yang menyatukan kumpulan atau komunitas dalam sebuah kelompok dan aliran. Agama dapat dirumuskan sebagai sistem kepercayaan dan praktik tempak sekelompok manusia berjuang menghadapi masalah-masalah akhir kehidupan manusia (Jonar Situmorang, 2017).

Dunia dalam Perjanjian Baru di dominasi dengan kekuasaan Romawi dalam pemerintahannya dan orang Yahudi dalam kependudukan sipilnya serta kemudian orang Yunani perkembangan budayanya. Situasi religius dunia Perjanjian Baru ditandai dengan kehadiran Agama atau Spiritualitas yang dihidupi orang-orang Romawi-Yunani dan Yudaisme.

Keagamaan Romawi-Yunani

Agama primitif orang Romawi adalah kepatuhan dan penyembahan kepada Kekaisaran serta pemujaan terhadap dewa-dewi Yunani, walaupun tidak berlangsung lama pemujaan tersebut, hanya sampai abad pertama karena rakyat tidak lagi melihat manfaatnya. Bahkan justru sebaliknya, cerita dewa-dewi itu merusak moral dan kehidupan kaum muda. Rupa-rupa pemujaan kepada kaisar dan agama-agama rahasia juga belum memuaskan kehausan rohani orang-orang saat itu. Karenaitu, lahirlah banyak filsafat-filsafat pemikiran yang sistematis yang lebih disukai karena sanggup memuaskan intelektual yang mereka puja. Contoh aliran-aliran filsafat yang ada pada saat itu: Platonisme, Gnostisisme, Neo-platonisme, Epikurianisme, Stoicisme, Skeptisisme. Namun, pada tahun 391, Kaisar Theodosius I menjadikan Kekristenan sebagai agama resmi Kekaisaran Romawi.

Yudaisme

Bangsa Yahudi dan agama Yudaisme adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk dunia Perjanjian Baru, karena dari sanalah Kekristenan lahir. Hampir semua penulis-penulis Perjanjian Baru adalah orang-orang Yahudi yang mempunyai latar belakang agama Yudaisme. Oleh karena itu untuk memahami tulisan-tulisan Perjanjian Baru dengan baik akan ditentukan dari seberapa jauh kita mengerti tentang bangsa dan agama Yahudi. Yudaisme mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : monoteis, menghormati hari sabat dan taurat, sinagoga sebagai tempat mendalami hukum taurat, memegang teguh etika Yahudi, sunat, dan berangkat ke Kenisah pada hari-hari Raya.

Kekristenan

Yesus sebagai sosok historis yang membawa ajaran agama Kristen yang diawal perkembangannya adalah reformasi terhadap distorsi ajaran agama Yahudi yang hidup di masanya, setelah pada masa sesudah kematian dan kebangkitan serta kenaikannya, sosok Saul (yang belakangan lebih dikenal sebagai Paulus) ternyata lebih dominan yang walaupun ada berapa Rasul yang berperan juga. Tidak hanya dalam metode, pendekatan dan sasaran pengajaran, secara spiritual, Paulus menempati posisi yang sedemikian tinggi di tengah umat Kristen. Tulisan-tulisan Paulus yang diyakini umat Kristen adalah wahyu dari Tuhan merupakan bagian terbesar dan terpenting dari isi Perjanjian Baru.

Pendidikan Agama Periode Perjanjian Baru

Apabila kita memperhatikan dan merunut secara cermat, maka PAK dalam Perjanjian Baru tidak terlepas dari pendidikan dan pengajaran di dalam Perjanjian Lama. Sebab tema-tema yang terkandung, baik di dalam PL maupun PB, berkisah mengenai karya keselamatan Allah kepada manusia yang berdosa. PL menyatakan karya keselamatan Allah melalui pengajaran hukum-hukum Allah dan kurban (sebagai cerminan dari penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus). Kemudian PB menyatakan, pengajaran berpusat pada pribadi Yesus Kristus, sebagai Tuhan dan Juruselamat manusia yang berdosa. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen memiliki pusat pengajaran, yaitu Yesus Kristus.

Perjanjian Baru menampilkan dua tokoh yang oleh gereja kemudian menjadikannya sebagai dasar pendidikan agama Kristen. Dua tokoh tersebut adalah Yesus dan Paulus yang disebut sebagai rabi bagi bangsanya. Di dalam Perjanjian Baru, Yesus adalah Guru Agung. Sebagai guru, Yesus memusatkan semua pengajarannya kepada Bapa di surga. Pengajaran adalah untuk mengetahui arti Kerajaan Allah. Yesus disebut sebagai "rabbi". Gelar ini mau memberikan informasi kepada kita bahwa Yesus didengar dan disegani oleh banyak orang dalam hal pengajaran. Yesus lahir dan bertumbuh di keluarga 11 Yahudi yang memelihara secara kuat tradisi pengajaran Taurat. Dalam hal metode mengajar, Yesus menerapkan refleksi dan aksi. Mengajar melalui teladan, karya dan aksi-aksi. Ia memiliki sejumlah murid yang tidak diajar di ruang kelas, tetapi dalam kehidupan praksis. Mengajar bagi Yesus adalah agar orang-orang dapat memahami mengerti dan melakukannya. Ia mengajar di mana saja, alam dan pengalaman kehidupan menjadi ruang belajarnya. Homrighausen mengatakan, "tujuan pengajaran Yesus itu bukanlah untuk membahas berbagai pokok agama dan susila secara ilmiah atau secara teori saja, melainkan untuk melayani tiap manusia yang datang kepada-Nya. Setiap orang itu dikenal-Nya, dan dipahami-Nya masalah yang dipergumulkan orang itu" (E.G. Homrighausen, I.H. Enklaar, 2008).

Peradaban dari perkembangan keagamaan pada periode Perjanjian Baru memiliki dampak dan pengaruh dalam sistem pendidikan agama itu sendiri. Oleh sebab itu, perlu dipahami secara historis terkait agama dalam Perjanjian Baru dan sistem pendidikan agama yang berlangsung pada saat itu.

Pendidikan Agama Romawi-Yunani Kuno

Kehidupan zaman Perjanjian Baru didominasi oleh kekuasaan Kerajaan Romawi yang artinya bahwa setiap aspek kehidupan saat itu secara pemerintahan mengikuti sistem Kekaisaran Romawi, termasuk dalam dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama pada khususnya. Terkait sistem Kekaisaran Romawi dengan pendidikan agamanya pada saat itu tidak terlepas dari peradaban sebelumnya yaitu kekuasaan Kerajaan Yunani yang masih diadopsi oleh sistem Romawi yang dimana pendidikan agama dikaitkan melalui ritual dan pemujaan kepada dewa-dewa. "Perkembangan alam pikiran masyarakat kuno di berbagai benua hampir semuanya memiliki kriteria yang homogen. Mereka sangat percaya terhadap mitos, makhluk-makhluk supranatural, dan kejadian-kejadian aneh di luar akal manusia. Mitologi kuno yang

berkembang di berbagai negara erat kaitannya dengan kemunculan dewa- dewi yang di puja” (Anisa Septianingrum, 2017).

Dan ajaran haruslah dibawahkan oleh pendeta-pendeta aliran kepercayaan pada masa itu, oleh karena status sosial tokoh tersebut sangatlah tinggi. “Pendeta-pendeta dari berbagai aliran kepercayaan menduduki kelas sosial yang tinggi karena mereka dianggap mempunyai kekuatan mistik yang berhubungan dengan arwah, iblis, bahkan para dewa. Hal tersebut juga didukung dengan keahlian di bidang astronomi untuk menentukan masa tanam maupun masa panen yang hanya diketahui oleh para pendeta berdasarkan sistem kalender. Masyarakat masih sangat percaya pada ramalan-ramalan tentang masa depan. Ritual keagamaan untuk persembahan pada dewa pun dipimpin oleh golongan pendeta. Orang-orang umum tidak boleh mempelajari ilmu pengetahuan yang dikuasai oleh para pendeta” (Anisa Septianingrum, 2017).

Bangsa Romawi meyakini bahwa mereka sangat religius, dan mengaitkan keberhasilan mereka dengan kesalehan kolektif dalam menjaga hubungan baik dengan para dewa. Sebagian besar institusi religius Roma dapat ditilik kembali ke pendiri Roma, terutama Numa Pompilius, raja Roma kedua, yang bernegosiasisecara langsung dengan para dewa. Status kependetaan agama Romawi hanyadimiliki oleh anggota kelas atas. Tidak ada asas pemisahan gereja dan agama di RomawiKuno: padamasa Republik Romawi, orang yang menjadi pejabat juga bisa menjadi augur dan pontiff, sementara YuliusCaesar menjadi Pontifex Maximus sebelum terpilih menjadi konsul.

Pendidikan Agama Yudaisme

Yang paling mengesankan dalam budaya Yahudi adalah perhatiannya pada pendidikan. Pendidikan menjadi bagian yang paling utama dan terpenting dalam budaya Yahudi. Semua bidang budaya diarahkan untuk menjadi tempat dimana mereka mendidik generasi muda, yang kelak akan memberi pengaruh yang besar. Obyek utama dalam pendidikan mereka adalah mempelajari Hukum Taurat. Dalam agama Yahudi sehingga menghasilkan prinsip:

Seluruh kebenaran adalah kebenaran Allah

Menurut konsep Yahudi tidak ada perbedaan nilai antara duniawi dan rohani, semuanya ada dalam wilayah Tuhan. Itu sebabnya orang Yahudi percaya bahwa “seluruh hidup adalah suci” (Dennis Green, 2004). Dan berasal dari Tuhan semua kebenaran yang ada.

Pendidikan berpusatkan pada Allah

Bandingkan dengan Habakuk 2:10, kegagalan campur tangan Allah adalah kegagalan bangsa. Bagi anak Yahudi tidak ada buku lain yang memilikikeharusan untuk dipelajari selain Alkitab (Taurat) untuk menjadi pegangan dan pelajaran tentang Allah dan karya-Nya. Pendidikan adalah kegiatan utama dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Kitab Talmud dikatakan kalau ingin menghancurkan bangsa Yahudi, kita harus membinasakan guru-gurunya. Bangsa Yahudi adalah bangsa pertama yang memiliki sistem pendidikan nasional (Ula. 6:4-9).

Pendidikan Yahudi tidak ada sekularisasi

Suatu perbedaan antara nilai-nilai keagamaan dengan nilai-nilai kepentingan duniawi. Pendidikan Agama pada perkembangannya dipengaruhi oleh arus sekularisasi yang meruntuhkan moral, etika dan peradaban yang luhur dan mulia. Oleh sebab itu pendidikan Yahudi anti sekularisasi.

Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Kristen baru dimulai dalam Perjanjian Baru, namun akarnya sudah terdapat sejak dalam Perjanjian Lama (Budyana, 2011). Pendidikan Kristen merupakan tindakan penghargaan untuk menemukan proses pengurapan yang ilahi dimana setiap individu bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus (Anthony, 2017). Tindakan dan perkataan Yesus yang tercatat dalam Injil menjadi landasan teologis dari Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru (Hari Budyana, 2018). Terdapat fakta dalam Kitab Perjanjian Baru yang dapat menjadi landasan teologis pendidikan Kristen baik dimasa pelayanan Tuhan Yesus di bumi, masa pelayanan rasul Paulus maupun dalam praktik pelayanan gereja mula-mula seperti terdokumentasi dalam Kitab Kisah Rasul.

Tujuan Pendidikan Agama Pada Perjanjian Baru Era Romawi-Yunani

Pada era ini pendidikan agama lebih diarahkan kepada orientasi materi duniawi. Ada istilah yang digunakan sebagai asas yaitu *do ut des* yang berarti “saya memberi apa yang akan anda beri”. Sehingga kehidupan agama dan pendidikannya lebih bertujuan kepada sifat praktis dan kontraktual. Walaupun dalam hal lainnya pendidikan agama juga diarahkan kepada satu tujuan hidup yang penuh dengan kepatuhan dan keteladanan sebagai warga negara yang baik dengan memiliki moral hidup berbangsa dan bernegara dengan dasar kepatuhan atau tunduk kepada kekuasaan. Ini sejalan dengan prinsip status kependetaan agama Romawi yang adalah guru pendidik agama hanya dimiliki oleh anggota kelas atas. Tidak ada asas “pemisahan gereja dan agama” di Romawi Kuno: pada masa Republik Romawi, orang yang menjadi pejabat juga bisa menjadi augur (pendeta) dan pontiff (paus/suci). (Hari Budyana, 2018) Dengan kata lain, tujuan pendidikan agama yang dibangun dari prinsip agama bertujuan kepada hal kepuasan duniawi dan tunduk kepada kekuasaan oleh negara dan agama pada masa itu.

Konteks Yudaisme

Dalam hal ini tujuan pendidikan agama sesuai konteks Yudaisme masih terkoneksi dengan pendidikan agama dan sejarahnya dalam Perjanjian Lama. Oleh karena peradaban Yudaisme masih terasa dan hidup dimasa Perjanjian Baru. Maka terapan pendidikan agama dalam Perjanjian Baru masih sejalan dengan tujuan pendidikan agama yang ada dalam Perjanjian Lama sesuai budaya agama Yudaisme. Antara lain tujuan pendidikan agama sesuai ajaran Yudaisme adalah; (Edyanto Saputra Simatupang, 2017).

- Memahami konsep Penciptaan yang diajarkan oleh Nabi Musa melalui Kitab Pentateuch pada Perjanjian Lama dan mengenal TUHAN dengan benar secara pribadi dan karyaNya.

- Mengerti kejatuhan manusia ke dalam dosa merupakan sikap ceroboh atas kebebasan manusia sebagai penguasa akan ciptaan Allah. Sehingga roh Allah yang ada pada manusia itu dicemari oleh perbuatan yang tidak berkenan kepada Allah.
- Mempercayai perjanjian Allah kepada Nuh sebagai janji pemulihan keadaan manusia diberikan melalui keturunan Nuh. Bahwa Allah tidak lagi melakukan pemusnahan dengan air bah.
- Meyakini perjanjian Allah kepada Abraham sebagai isu terpenting yang terjadi dalam satu keluarga yaitu adalah Allah memilih keluarga Abraham dan keturunannya menjadi umatNya.
- Menerima Hukum Taurat yang dituliskan dalam 2 loh batu adalah kesepuluh perintah Tuhan, merupakan pokok dasar iman dan perbuatan untuk selalu setia pada perintah Allah dan takut akan Tuhan.
- Menjalani satu peribadatan dan persembahan secara turun menurun sebagai peraturan-peraturan sejak dipimpin oleh Musa diberikan kepada umatNya menjadi ketetapan antara Allah dan Manusia.

Masa Kekristenan

Dalam Perjanjian Baru, hal pendidikan agama Kristen terletak dalam pribadi Kristus dan Juruslamat (Harianto GP, 2021). Kata yang digunakan untuk menjelaskan belajar dan mengajar adalah “didasko” yang berarti “mengajar”. Istilah ini paling banyak digunakan untuk menerangkan tentang tugas Yesus, yaitu mengajar, “paideuo” (memberikan bimbingan, mengajar, melatih [Kis. 7:22]), “noutheteo” (mempertajam pikiran [1 Kor. 4:14]), “katekeo” (mengemukakan informasi, menyampaikan fakta [Luk. 1:4]), “matheteuo” (menjadikan murid [Mat. 28:19]), “aikodomeo” (membangun, membentuk [1 Kor. 3:9]), “manthano” (belajar melalui praktik [Ibr. 5:8]). (Harianto GP, 2021)

Dengan hal tersebut, maka dapat dijelaskan tujuan pendidikan agama di masa Kekristenan antara lain: (Harianto GP, 2021)

- ◆ Menjelaskan Firman yang sudah diwahyukan (2 Tim 2:14;3:16-17).
- ◆ Menguatkan iman (1 Tim. 4:6,11,16;6:3-5).
- ◆ Membentuk keharmonisan keluarga (1 Tim 6:1-2).
- ◆ Syarat mutlak bagi pendeta, guru agama, dan pemimpin rohani (1 Tim. 3:2;2 Tim. 2:24).
- ◆ Mendorong untuk membaca, menghayati, dan memberitakan Firman Tuhan (1 Tim. 4:13; 2 Tim. 4:2)
- ◆ Menjelaskan pertumbuhan iman (2 Tim. 2:2).
- ◆ Memuridkan (Mat. 28:19-20, 2 Tim. 2:2).

Metode Pendidikan Agama Dalam Perjanjian Baru

Metode Pendekatan Era Romawi-Yunani

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, pendidikan agama Romawi bersifat praktis dan kontraktual, dan didasarkan pada asas *do ut des*, "Saya memberi apa yang akan Anda beri." Agama bergantung kepada pengetahuan dan praktik doa, ritual, dan pengorbanan yang benar, bukan melalui iman dan dogma. Bagi penduduk Roma, pendidikan agama adalah bagian dari kehidupan sehari-hari (Jörg Rüpke,

2007). Walaupun pada dasarnya tetap pengajaran harus diberikan oleh pendeta-pendeta yang dianggap orang suci dan dekat dengan dewa serta ditempat tertentu. Namun disisi lain dalam perkembangannya tiap keluarga memiliki tanggung jawab terkait pendidikan agama di dalam rumahnya. Oleh sebab itu salah satu metode lain yang dipakai adalah pendekatan keluarga atau dalam kehidupan rumah. Setiap rumah memiliki kuil kepada dewa. Kuil dan tempat suci seperti air mancur dan hutan kecil banyak ditemui di kota (Apuleius, 2007). Disanalah pendidikan agama diterapkan di era Romawi-Yunani. Pendidikan agama di Romawi Kuno timbul dari sistem pendidikan keluarga, informal pada zaman Republik sampai sistem berbasis pengajaran pada zaman Republik dan zaman Kekaisaran. Sistem dan metode pendidikan agama Romawi berbasis sistem Yunani. Dengan demikian juga, yang menjadi tenaga pendidik agama di era ini adalah pendeta-pendeta di kuil suci atau di tempat pemujaan disanalah mendapat pengajaran, pejabat/pemimpin/penguasa dalam lembaga atau institusi yang dibangun secara formal, dan juga orang tua dalam setiap keluarga di rumah masing-masing secara informal.

Metode Pendekatan Konteks Yudaisme

Sejak dini anak-anak Yahudi sudah dibiasakan menaati peraturan agama yang dilakukan sesuai tahapan usianya. Pada usia sekitar 5 tahun anak-anak diberi pelajaran dasar membaca Taurat. Usia 10 tahun mulai diberi pengajaran, yaitu misyna (secara harafiah berarti bahan ulangan yang perlu dihafalkan). Pada usia 12–13 tahun anak-anak wajib menaati sepenuhnya peraturan hukum Yahudi yaitu, mitswoth. Pada tahap ini anak laki-laki telah dianggap sebagai “anak-anak hukum Taurat” yaitu, bar-mitswa segera setelah berusia 13 tahun tambah satu hari. Sesudah masa pembuangan, pendidikan iman bergeser dari wadah keluarga ke Sinagoge (rumah sembahyang orang Yahudi yang ada hampir di setiap perkampungan). Sinagoge adalah wadah berkumpul sekaligus lembaga tempat orang Yahudi membicarakan berbagai hal menyangkut kehidupan mereka. Dalam wadah ini orang Yahudi belajar Syemo Esre, harfiah berarti delapan belas. Syemone Esre adalah doa yang terdiri dari 18 pengucapan dan diucapkan setiap hari (pagi, sore dan malam) dalam ibadah di sinagoge. Pembacaan Taurat menduduki posisi penting. Taurat merupakan bagian Kitab Suci yang sentral dan mendasar bagi orang Yahudi. Iman dan kehidupan mereka seluruhnya didasarkan atas Taurat. Pengajaran diberikan dengan cara membaca dan menjelaskan kitab-kitab Musa. Khusus untuk anak-anak pelajaran yang diberikan adalah Syema Yisrael bagaikan kredo pengakuan iman dan pengucapan syukur yang dibaca setiap hari (pagi dan malam) dalam ibadah di sinagoge tersebut.

Pada tahun 75 Sebelum Masehi yakni, sebelum kelahiran Tuhan Yesus, bangsa Yahudi mengadakan semacam sekolah dasar yang disebut beth-ha-sefer artinya, rumah sang kitab (bet = rumah; sefer = kitab). Di sekolah ini pengetahuan tentang Taurat diajarkan kepada anak-anak Yahudi. Taurat dibaca berulang-ulang dan anak-anak wajib menghafalnya secara seksama dan harfiah. Sekolah ini bukanlah lembaga tetap yang terdapat di banyak tempat, melainkan hanya suatu kumpulan murid yang diberi pelajaran oleh para ahli Taurat (Apuleius, 2007).

Sejak usia 6 atau 7 tahun seorang anak sudah dibawa orangtuanya ke sekolah ini. Tujuannya bukanlah untuk memperoleh pendidikan umum, melainkan

khusus mempelajari pengetahuan tentang Taurat. Selanjutnya, pada tingkat yang lebih tinggi lagi setingkat sekolah menengah pertama anak-anak yang berusia 10 atau 11 tahun dikirim ke beth-ha-midrasy (beth = rumah; midrash = pengajaran) (Apuleius, 2007).

Dalam konteks Yudaisme yang menjadi pendidik agama adalah yang pertama Allah-Nabi dimana TUHAN memberikan pengajaran melalui juru bicaranya yang dipilih yaitu Nabi, Rabi yang telah mendapat pendidikan disekolah Nabi/Rabi yang diberikan otoritas mengajar dalam institusi yang didirikan bagi para pelajar kaum Yudaisme, dan Orang Tua dalam tanggung jawab yang diberikan Tuhan untuk mendidik anak-anak yang dipercayakan oleh Tuhan dalam rumah tangga secara informal.

Metode Pendekatan Masa Kekristenan

Yesus melaksanakan pendidikan Agama Kristen sebagai penggenapan dari nubuat Perjanjian Lama. Disamping Yesus mempunyai jabatan sebagai Penebus dan Pembebas, Dia adalah Guru yang agung. Keahliannya sebagai guru umumnya diperhatikan dan dipuji oleh rakyat Yahudi pada masanya. Mereka menyebut bahwa Yesus adalah “Rabbi” (bukan Sage). Sebutan “Rabbi” adalah gelar kehormatan yang menyatakan betapa Yesus disegani dan dikagumi oleh orang-orang sebangsanya sebagai pengajar afektif yang mahir dalam segala soal ilmu ketuhanan. Oleh karena itu, Yesus mengajar mereka “sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat yang biasa mengajar mereka” (Mat. 7:29). (Harianto GP, 2021).

Tuhan Yesus memberikan berbagai teladan dan metode pendidikan, antara lain: (Harianto GP, 2021)

- ◆ Menarik perhatian dengan pandangan mata, memanggil nama mereka, menggunakan kata-kata untuk menarik perhatian. (Mat. 4:18; Yoh. 1:38; Yoh. 1:42; Mrk 4:3; Luk. 18:17,31; Yoh. 3:3,5).
- ◆ Menggunakan berbagai pertanyaan dengan menegur atau menyapa, meyakinkan, menguji. (Mat. 21:25-27; Mrk. 2:25; Yoh. 21:15-17).
- ◆ Menggunakan ilustrasi dan cerita untuk memunculkan perhatian, menjelaskan suatu prinsip atau ajaran (Luk. 8:4-9; Luk. 10:30-35).
- ◆ Menggunakan ceramah dan khotbah, misalnya khotbah di bukit, pengajaran di bukit zaitun. (Mat. 5-7; Mat. 24-25).
- ◆ Menggunakan benda atau objek, misalnya anak kecil untuk mengajar kerendahan hati, pohon yang kering untuk mengajar perlunya iman, uang koin untuk mengajar ketaatan kepada pemerintah. (Mat. 18:1-6; Mat. 13,17; Mrk. 12:13-17).

Di dunia Perjanjian Baru pada era Kekristenan setelah masa Yesus Kristus dan metode pengajaranNya di dunia ini, ada tokoh yang juga berpengaruh dalam dunia pendidikan Kristen serta perkembangannya, yaitu Rasul Paulus. Untuk mengerti pendidikan Kristen di era pelayanan rasul Paulus, haruslah dimulai dengan menjelaskan biografi singkatnya. Paulus terlahir dengan nama Yahudi Saulus, lahir di Tarsus sebuah kota penting di Sisilia di bagian Selatan Asia Kecil. Kota Tarsus adalah kota metropolitan yang sibuk di Kilikia, yang terletak di pojok timur-laut Laut Tengah, merupakan kota kebudayaan Helenis yang bertumbuh menjadi pusat

pendidikan yang menyaingi kota Atena dan Alexandria (Paulus Purwoto, dkk, 2021).

Dari biografi Paulus tersebut terlihat dengan jelas bahwa pendidikan merupakan budaya serta life style dari masyarakat dimana Paulus lahir dan bertumbuh dewasa. Paulus menjadi tokoh yang patut dijadikan motivator, inspirator serta teladan dalam dunia pendidikan Kristen. Latar belakang teologinya yang kuat baik tersebut dapat dijadikan landasan teologis Perjanjian Baru bagi pendidikan Kristen.

Paulus sejatinya adalah sang pendidik. Setelah Tuhan Yesus, maka yang patut disebut sebagai pendidik besar di era jemaat mula-mula bahkan sepanjang masa adalah rasul Paulus. Ia adalah seorang murid Gamaliel yang terdidik menjadi seorang rabbi dan teolog besar yang kemudian mengajarkan Injil Kristus kepada siapapun yang mau mendengarkan Injil Kristus.

Paulus adalah seorang orator sekaligus pendidik besar yang piawai dalam mengajar dengan berbagai metode pendekatan pendidikan kontekstual. Dalam upaya untuk menegur, membimbing, menghibur serta menguatkan iman jemaat rasul Paulus menggunakan media komunikasi dengan menulis sebanyak 13 surat sebagai metode pendekatan pengajarannya. Paulus berpidato ketika ada di Atena (Kis 17). Paulus mengajar dan memotivasi serta memberikan penguatan kepada murid-muridnya (Kis 20:1). Paulus juga berceramah mengajar orang Israel ketika ada di Antiokhia (Kis 13: 16). (Paulus Purwoto, dkk, 2021). Model pembelajaran Paulus adalah Model pembelajaran dalam membagi dengan tepat baik yang terbagi dalam tiga poin utama, yaitu membagi program Allah dengan tepat, membagi sasaran pelayanan dengan tepat, dan membagi tugas dengan tepat. 40 Melalui Model Pembelajaran dengan cara membagi dengan tepat, diharapkan orang percaya bisa bertumbuh dalam kebenaran, dapat mempertanggungjawabkan imannya serta dapat dipercaya untuk menjalankan tugas dan tanggungjawab di kemudian hari (Paulus Purwoto, dkk, 2021).

Dalam masa Kekristenan yang menjadi pendidik agama adalah pertama Allah-Yesus Kristus dimana TUHAN memberikan pengajaran melalui Sang Juruslamat yang hadir didunia ini, Rasul-Rasul yang diberikan otoritas mengajar, dan Jemaat dalam tanggung jawab yang diberikan Tuhan untuk mendidik anak-anak Tuhan dalam JemaatNya yang dipercayakan kepada institusi agama yaitu Gereja.

Problematika Pendidikan Agama Di Perjanjian Baru

Dalam dunia Perjanjian Baru era Romawi-Yunani kuno khususnya terkait pendidikan agama Romawi-Yunani kuno memunculkan masalah dimana cerita dewa-dewi yang merusak moral dan kehidupan kaum muda. Rupa-rupa pemujaan kepada kaisar dan agama-agama rahasia juga belum memuaskan kehausan rohani orang-orang saat itu. Karenaitu, lahirlah banyak filsafat-filsafat pemikiran yang sistematis yang lebih disukai karena sanggup memuaskan intelektual yang mereka puja. Dan lebih dari itu hal tersebut mempengaruhi akan perkembangan pendidikan agama yang dapat menggeser makna pendidikan agama yang sejati yaitu berKetuhanan yang benar diganti dengan pendidikan agama yang berdasarkan hikmat manusia yang ditinggikan serta dewa-dewi atau pendeta-pendeta yang

dimuliakan. Pada era ini pendidikan agama lebih diarahkan kepada orientasi materi duniaw, pendidikan agama Romawi bersifat praktis dan kontraktual.

Berbeda dengan dalam pendidikan agama konteks Yudaisme. Ada istilah bagi kaum Yahudi, dimana bangsa Yahudi adalah 'umat pilihan'. Dalam memahami umat pilihan, sebagian penganut Yahudi merasa bahwa agama dan bangsa tidak bisa dipisahkan. Mereka yakin bahwa Tuhan telah memilih mereka sebagai bangsa atau umat pilihan di dunia ini. Terbukti dengan adanya kontrak perjanjian Ibrahim dengan Tuhan dan adanya Taurat yang diberikan kepada Musa. Mereka juga merasa bahwa tanah Canaan adalah tanah yang dijanjikan Tuhan bagi orang-orang Israel sesuai dengan Taurat (Ilim Abdul Halim, 2017). Dengan demikian, yang menjadi permasalahan disini adalah eksklusivisme pendidikan agama. Dimana pendidikan agama hanya milik mereka dan tidak terbuka bagi semua lalu haruslah dibawah otoritas Yudaisme. Dan ini menjadi penghalang dalam perkembangan pendidikan agama tersebut.

Terkait dimasa Kekristenan dalam Pejanjian Baru, pendidikan pada masa ini ditinjau dari dua bagian; pertama, menurut cara Yesus Kristus dan kedua, menurut cara murid-murid Yesus yang pertama. Dalam hal ini ada perubahan yang terjadi terkait konten pendidikan agama Kristen. Waktu Yesus hidup pengajaran berpusat pada 'hadirnya Kerajaan Allah ditengah-tengah kehidupan manusia' namun setelah kematian dan kebangkitan Yesus masa murid-muridNya, perubahan besar terjadi dalam konten pendidikan agama yaitu 'kehadiran dan merasakan Yesus dalam kehidupan yang mengubah' (Hope S. Antone, 2010). Dengan kata lain ini dapat menyebabkan permasalahan dalam konten pendidikan agama Kristen tersebut. Ditambah lagi, pada abad Pertengahan, pelembagaan Kekristenan sebagai agama kerajaan menimbulkan masalah baru bagi Pendidikan Kristiani (Hope S. Antone, 2010).

Relevansi Pendidikan Agama Pada Masa Kini

Pendidikan agama masa kini tidak terlepas dari perkembangan yang terjadi pada masa lalu. Dilihat dari perjalanannya, dimana pada era Romawi-Yunani kuno khususnya dalam Perjanjian Baru memberi pengaruh dalam pendidikan agama, oleh karena hadirnya para filsuf atau pemikir-pemikir rasional didunia pendidikan maka berdampak pada kemajuan pendidikan agama tersebut, seperti hadirnya ilmu filsafat pendidikan kristen, psikologi pendidikan kristen, teori-teori pendidikan kristen dan lainnya.

Yudaisme juga memiliki relevansi dalam dunia pendidikan agama Kristen pada masa kini, antara lainnya; (Harianto GP, 2021).

- ◆ Pendidik - Pegajaran, peran pengajar adalah menyampaikan kebenaran Alkitab.
- ◆ Anak Didik - Objek yang dilatih dalam ketaatan dan kesetiaan kepada Tuhan.
- ◆ Materi/Isi - Mengatur sebuah hubungan dengan Tuhan dalam kasih sejati.
- ◆ Tujuan Pendidikan - Bertumbuh mengalami hidup baru dari hidup lama.
- ◆ Kaidah Pendidikan - Bentuk formal dan sistematis pembelajarannya

Masa Kekristenan Perjanjian Baru tidak jauh berbeda dengan pola Perjanjian Lama namun ada hal lain dari Perjanjian Baru dalam relevansinya pada pendidikan agama Kristen masa kini, terletak pada pengajaran yang sangat berperan

dalam pertumbuhan rohani jemaat. Jemaat Perjanjian Baru telah menyadari betapa pentingnya pendidikan agama Kristen dan pembinaannya (Harianto GP, 2021). Perjanjian Baru secara keseluruhan merupakan kurikulum pertama yang disusun gereja untuk membina dirinya dan siapa saja yang merasa tertarik pada amanat-Nya (Robert R. Boehlke, 2003).

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama adalah ilmu yang mendidik pelajar untuk menjadi yang lebih baik dalam menjalani kehidupan ini dan kehidupannya mengarah kepada hal-hal yang Alkitabiah dan menjadikan Yesus sebagai Guru besar dalam kehidupan si pelajar. Dalam penerapan Pendidikan Agama juga ada banyak hal yang harus diperhatikan artinya banyak faktor yang harus diperhatikan dalam pendidikan agama ini sebagai contoh kepada siapa pendidikan agama ini diajarkan dan apa metode yang pas sehingga dengan memperhatikan hal tersebut tujuan pendidikan agama dapat tercapai. Kesaksian melalui tulisan-tulisan dalam perjanjian Lama dinyatakan dalam perjanjian Baru. itulah sebabnya hubungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tidak dapat dipisahkan. Perjanjian Lama merupakan janji, sedangkan Perjanjian Baru merupakan realisasi janji tersebut. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, merupakan kesatuan dalam pemberitaan dan saling terkait.

Pendidikan adalah salah satu hal terpenting dalam kehidupan setiap manusia. Oleh karena melalui pendidikan, setiap orang dapat mengetahui banyak hal, banyak pengetahuan dan banyak pengalaman. Namun apabila pendidikan hanya mementingkan pengetahuan saja, maka pendidikan hanya akan menghasilkan manusia yang pintar namun memiliki moral yang tidak baik. Pendidikan Agama berdasarkan Alkitab. Alkitab mengungkapkan bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang harus memuliakan Allah, sehingga pendidikan tidak hanya berbicara tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga moralitas dan integritas hidup yang sesuai dengan panggilan dan tuntutan moralitas Allah. Sebagaimana dalam perkembangan di peradaban Alkitab khususnya di era Romawi-Yunani, Yehuda, dan Kekristenan mula-mula memperlihatkan pentingnya kehidupan beragama. Pendidikan agama sebagaimana dalam Matius 28:19-20 dapat dipahami bahwa memiliki tujuan untuk memuridkan, serta pendidikan agama berarti untuk memperbaiki kekeliruan dan menuntun kepada kebenaran, dan pendidikan agama adalah bagian dalam Amanat Agung. Oleh karena itu adalah Amanat Agung maka pendidikan agama juga sangat penting dan harus dilakukan sepenting memberitakan Injil. Atau mungkin lebih jelasnya adalah penginjilan dan mengajar tentang agama haruslah berjalan bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa Septianingrum, M. Pd., *Sejarah Peradaban Dunia Kuno Empat Benua*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2017), 117.
- Anthony, *Introducing Christian Education* Fondasi Pendidikan Abad 21.
- Apuleius, *Florida* 1.1; John Scheid, "Sacrifices for Gods and Ancestors," in *A Companion to Roman Religion* (Blackwell, 2007), 279.
- Budiyana, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*, 43

- Dennis Green, Pengantar Perjanjian Lama, (Malang: Gandum Mas, 2004), 70-71.
- E. G. Homrighausen, I.H. Enklaar, Pendidikan Agama Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 6
- Edyanto Saputra Simatupang, "Sejarah Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab (Kejadian-Wahyu)", scribd, Sept 22, 2017, <https://www.scribd.com/document/359587717/Sejarah-Pendidikan-Agama-Kristen-Dalam-Alkitab>
- Hari BudiYana "Roh Kudus Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kristen Mewujudkan Pengajaran Kristen Yang Mengandung Nilai Kekal," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018)
- Hariato, G. P., Th.M., M.Pd.K, Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini, (Yogyakarta: ANDI, 2021), 35.
- Hariato, G. P., Th.M., M.Pd.K, ,Teologi PAK, Metode Dan Penerapan Pendidikan Kristen Dalam Alkitab", (Yogyakarta: ANDI, 2021), 452.
- Hope S. Antone, "Pendidikan Kristiani Kontektual", (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 19.
- Ilim Abdul Halim, "Agama Yahudi Sebagai Fakta Sejarah Dan Sosial Keagamaan", *Religius: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, No. 2, (Maret, 2017), 135-146.
- Jonar Situmorang, MA., Mengenal Agama Manusia, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017), 16.
- Jörg Rüpke, "Roman Religion – Religions of Rome," in *A Companion to Roman Religion* (Blackwell, 2007), 4.
- Lihat Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Lihat pasal 1 ayat 1 Peraturan pemerintah (PP) nomor 55 tahun 2007. Tentang Pendidikan Agama.
- Paulus Purwoto, Hardi BudiYana, & Yonatan Alex Arifin, "Landasan Teologi Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru dan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen Masa Kini", *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 3, No. 1, (Juni, 2021), 39.
- Pdt. Em. Dr. R.M. Drie S. Brotosudarmo, M.Th., M.Si., Pengantar Perjanjian Baru, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017), 21.
- Robert R. Boehlke, Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Kristen, 71.